

Prolog

Karena menurutku biru adalah lambang kebebasan, lambang dari samudera yang tak terbatas. Tempat di mana kita berjanji pada dunia bahwa kita bukan hanya sekedar pemimpi belaka. Biru juga adalah langit; tempat di mana Tuhan menyimpan rapat doa kita dan pada saatnya tiba, Tuhan menjatukannya seperti hujan. Hingga... kita kewalahan. Langit sama dengan samudera, yang juga tak terbatas. Saat di mana Tuhan benar-benar ada di depan mata kita, bercerita kepada kita, memberitahu tentang mimpi-mimpi kita yang Ia simpan jauh di dalamnya.”

Hujan, mendung juga masih menggantung. Kilat-kilat tak bosan bermain bersama paranada alam yang sendu. Di dalam kelas masih tetap hangat kontras dengan rintik hujan di luar. Dan aku, tetap merasa dingin di antara mereka. Beku.

Mereka teman-temanku, dengan apa yang mereka miliki—kuharap itu adalah semangat. Mereka yang masih merasa tenang berada di sini. Aku tak pernah tahu apa yang ada di pikiran mereka masing-masing. Tentang mimpi, cita-cita, harapan, atau berhenti disini... mungkin?

“Aku tahu mereka semua berpura-pura,” satu hal yang tidak bisa kulupa dari suara itu, renyah. Isa, duduk disampingku sambil tetap melamun menikmati titik nadir dimana hangat dan dingin jadi satu.

“Aku tahu, apa kita harus jadi mereka juga, untuk bisa menikmatinya seperti mereka? Maksudku... menjadi orang lain untuk sekedar mendapatkan ‘kebahagiaan’. *You know what i mean, kan?*” jawabku datar dengan dagu tersanggah di kedua telapak tangan.

“Tidak,” katamu. “kamu tahu harus menjadi apa kan?” lanjutmu.

“Ya, menjadi seorang penulis. Bukan jadi seorang pelawak garing seperti dia,” telunjukku menunjuk enggan ke arah kawanku berambut kriting. “atau dia,” telunjukku bergerak ke arah kiri, berhenti tepat di gadis-super-duper-ingin-dikenal.

“Ya, dan tanpa kau sadari, kau telah menyimpan sebuah celengan doa, di langit, kepada Tuhan.”

Lalu hening. Sepersetengah detik yang lama.

Lucu sekali Isa menyebutnya sebagai celengan doa. Tapi aku lebih suka memanggilnya tabungan cita-cita. Lalu apa bedanya?

Tidak ada. Benar. Memang esensinya tetap sama, Tuhan dan mimpi, mimpi dengan kita. Lalu manusia berharap. Saling berkesinambungan.

Aku sengaja memilih pindah ke bangku kosong di deretan tempat dudukku hari ini. Sebenarnya aku tak pernah mau menamai bangku itu sebagai apa, karena dengan begitu mereka akan tersekat dan dibedakan dari yang lainnya. Bukankah Tuhan tak pernah mau membedakan antara manusia satu dengan yang lain. Tapi tetap, aku adalah manusia. Yang suka membedakan, menghakimi bahwa yang ini salah dan yang itu benar dan blablabla.

Selamat datang di bangku-pengharapan.

Di luar tetap hujan dan ini masih terhitung pagi, tetapi jam kosong sudah hinggap di kelas kami. Dari tempat duduk aku merayap ke atas meja mengatur lututku agar menyila dan menengadahkan perlahan. *Apa yang aku lakukan saat ini, adalah penentu masa depanku kelak, apa yang aku kerjakan hari ini adalah proses dari hasil yang akan aku dapat besok*, kataku dalam hati mencoba berfilosofi.

“Kita sebut apa sih sebenarnya SMA itu? Lalu apa aku salah tidak sependai kau di kimia atau fisika? Bahkan, matematika?” celetukku, mataku tak menatap Isa tetapi memandang ke langit-langit.

Kudengar Isa menghela nafasnya agak panjang sebelum benar-benar menjawab. “Tidak, kita tidak perlu menamainya sebagai apa kan, SMA tempat kita sekarang dan penentu tempat kita nantinya. Sesederhana itu,” jeda. “sebenarnya kita tak pernah salah dalam menentukan suatu hal, tentang fisika, kimia, dan matematika sekalipun. Kau sudah menentukan jalanmu, kan. Aku pun sama.”

Ya, Isa, kita sudah menentukan jalan kita mulai detik ini. Seperti aku yang tak pernah bisa sependai kau menyelesaikan stoikiometri, menghitung tekanan pada fluida, dan juga aku tak pernah bisa benar-benar menuntaskan soal limit dalam matematika. Tetapi sebagai gantinya, aku juga sudah mulai menulis, maksudku benar-benar menulis mengejar cita-cita-yang-kamu-tahu-apa. menunjukkan kepada semesta bahwa seluruh dunia nantinya akan berada di pundak kita. Dan memperlihatkan

kepada mereka, sekarang kita sedang mempersiapkan senjata, bukan senang-senang menikmati masa SMA.

“Biru...”

“Apa? Biru?”

“Ya, biru...”

“Mengapa biru?”

“Karena kita adalah biru...”

“Kita? Biru?”

“Seperti itulah, biru...”

Percakapan kami terhenti di situ, Isa tahu berdebat denganku mengenai suatu yang hanya aku yang tahu adalah teori ketidakpastian. Aku juga tak ingin mengungkapkan tentang “Biru”-ku di sini. Momen masih belum terlalu mendekati dengan Dewi Fortuna.

Aku menerawang kembali, menatap jendela yang bercumbu dengan percik hujan terpentil dari lantai. “Biru adalah kita, SMA kita. Biru akan menjadi kenangan beku di sini, di tempat kita saling bercanda, bertengkar, berkompetisi menunjukkan pada dunia bahwa kita adalah inti dari dunia,” aku mengatur retorikaku agar lebih mengena. “Biru itu sekecil titik hujan di jendela, tetapi biru juga seluas samudera, semisterius Atlantis, dan semengerikan reaksi CFC pada karbon dioksida.”

Dan intinya, biru adalah cita-cita... tergantung kita memaknainya bagaimana. Sekecil titik hujan di jendela, seluas samudera, semisterius Atlantis, atankah semengerikan CFC jika bersentuhan dengan karbon dioksida, apakah itu sederhana? Menutuku, sederhana itu, lanjutku dalam hati dan aku tak pernah punya keberanian untuk mengungkapkannya lantang.

Isa menatapku, tajam dengan mata-berbinar miliknya. “Kalau begitu, biru adalah perpisahan.”

Hening lagi.

Kata itu adalah kata pamungkas yang membuat setiap kalimat yang ada di tenggorokanku menguap begitu saja.

“Biru adalah titik balik,” sanggahku penuh kemenangan, aku berhasil menemukan kosakata yang tepat mengganti kata “perpisahan”.

“Ya, titik balik. Tetapi tetap saja perpisahan diantara kita. Kau Penulis, dengan impianmu menjelajah Eropa dan

menaklukkan seantero dunia. Lalu, menunjukkan buku dan novel yang telah terbit dengan embel-embel *'International Best Seller'* kepadanya—“orasi menakutkannya kusela.

“Dan kau, Arsitek, dengan sejuta mega proyek yang banyak kau impikan, lalu mematahkan teori-teori ketidakmungkinan dalam gravitasi. Juga menjadi Isa Istifani, arsitek Indonesia yang merebut juara pertama *Citation Award* kategori profesional di *FutureArc*. Lalu, bertemu denganku di Belgia saat liburan menikmati keberhasilan kita.”

“Satu lagi kita sematkan surat kepada Tuhan, di tabungan cita-cita. Bahwa kita pasti akan bertemu lagi setelah SMA di Eropa, di Belgia. Saling memamerkan apa yang sudah kita raih dan saling-saling lainnya. Menunjukkan kepada ‘mereka’ bahwa hidup di SMA tidak hanya sekedar sekonyong-konyong belajar menjadi dewasa, tapi kita sudah mengumpulkan kekuatan untuk menumpu dunia di bahu kita.”

Dan dan disepersikian detik ini aku berjanji pada Tuhan, pada diriku sendiri, pada samudera, pada langit dan pada biruku. Kita akan kembali bertemu setelah SMA di Eropa.

“Aku berjanji...” kalimat di percakapan terakhirku di hari itu terasa menggantung, dan setelah janji sakral itu aku tak membicarakan apapun lagi dengan Isa sampai waktu yang lama, setidaknya sampai esok hari.

Kepada Tuhan, saat ini aku menghadap ke langit, bukankah aku dan Engkau sudah sedekat jengkal tangan. Aku ingin bercerita tentang mimpi dan harapan-harapanku di fase kehidupan ini. Tuhan yang baik bebaskanlah mimpi-mimpiku pada saat yang tepat, lepaskanlah harapan-harapanku pada titik yang tak salah. Saat aku telah siap menghadapi dunia, memikulnya diatas bahu, dan di saat aku bertemu Isa kembali di Eropa kelak.

Bab satu

Kadang momen yang kita anggap biasa saja akan terasa lebih indah apabila dikenang kembali. Tentang kenangan; yang mutlak adalah waktu tidak akan bisa diulang, tetapi kita masih bisa merubah akhir sebuah perjalanan, akhir yang baru. Kehidupan SMA, tentang segala hal lucu, baru, dan lucu tentang seorang lelaki muda penuh gairah di masa itu...

Surabaya, 10 Oktober 2024.

Rover Sport plat putihku melaju di tengah gerimis. Jalanan mulai tampak lengang sepuluh jam makan siang. Rintik gerimis yang berdebum halus di kaca sengaja tak kuhapus, kubiarkan mengaburkan sedikit pandanganku, menikmati lengangnya jalan dengan pikiran yang melayang-layang.

Apa yang selama ini Tuhan simpan di langit, tentang mimpi dan cita-citaku, aku masih percaya Tuhan belum menjatuhkan semuanya... buktinya, aku belum sedikit pun kewalahan.

Kuturunkan kecepatan mobilku sedikit untuk sekedar bernostalgia akan suasana kota ini. Entah sudah berapa lama rasanya aku tak melihat, mencium, merasakan selongsong sudut kotaku ini. apa yang selama ini kukira akan berubah, nyatanya tidak. Masih tetap berdiri dengan gagahnya patung Gubernur Soeryo, lalu ramainya Zanggrandi dengan muda-mudi yang saling suap-menyuap mengumbar keromantisan. Ada satu tempat yang membuat kakiku tetap menginjak gas dan menuntun tanganku untuk terus berada di atas kemudi.

Basecamp.

Basecamp dulu adalah tempatku belajar menulis, mulai mengerti akan dunia yang tidak hanya terbatas di satu lingkungan yang sama. Tempatku mengumpulkan mental sebelum menghadapi dunia yang sekarang sudah tertumpu di bahu. Saat aku masih bersekolah di Surabaya dan menghabiskan masa SMA di kota ini, kawan-kawanku, sahabat, kekasih maya, bahkan musuhku. Kini aku rindu. Basecamp; rumahku dulu.

Semuanya tampak berbeda, *basecamp* yang dulunya perlu waktu 2 menit berjalan kaki dari jalanan utama, kini sudah berada di depan jalan raya. Halamannya sudah hilang, belimbing misteri yang berdiri kokoh di depan basecamp sekarang hanya tinggal bongkah kayu mati yang menancap di tanah. Rumahku sudah lama ditinggalkan, keluargaku hijrah dari Surabaya lima tahun lalu.

Rumah ini sengaja tidak dijual untuk mengingatkan pada waktu bahwa kita pernah sama-sama hidup di kota ini, kurang lebih seperti itu lima tahun lalu kata Ayah saat kami sekeluarga akan pindah dari Surabaya. Jalan berpaving yang dulunya menghiasi langkah kakiku saat sore pulang sekolah kini sudah kembali menjadi tanah gambut yang tak begitu subur. Ilalang juga tumbuh di sana-sini menambah tua kenangan yang pernah terukir di tempat ini.

Di sini dabulu pernah terparkir motor-motor mereka..., batinku. Aku jongkok di tanah gambut yang basah karena gerimis, mengambilnya sejumput, terasa basah tetapi menenangkan. Aku merasakan tanah yang sama seperti sepuluh tahun lalu. Di kala mereka masih menyombongkan diri bersamaku dan berteriak mengatakan, “SMA adalah di saat kami belajar menjadi hitam dan putih secara bersamaan.”

Segenggam tanah yang ada di tangan kananku semakin erat kugenggam. Tubuhku terguncang sedikit, terisak tanpa air mata. Aku berdiri, masuk ke dalam rumah yang sudah kosong tanpa perabotan. Ketika sampai di ruang tamu depan, *ini adalah tempat kita melukis saat akhir kelas X, melukis untuk tugas akhir dan remedial seni budaya,* batinku berbicara lagi.

Kilasan de javu hadir dalam neuron-neuron otakku. Secercah bayangan empat orang anak manusia hadir di sana, tanpa suara. Lelaki pertama melukis mawar merah, menirukan gaya Georgia O’Keeffe saat akan melukis *From the Lake*. Lalu kawan di sebelahnya, gadis berambut hitam gelombang sebahu sedang menggigit kuas dengan mata yang dikatupkan sebelah menggambar edelweis putih. Degradasi indah dengan campuran kuning dan oranye membuat edelweis yang merekah itu terekspose sempurna. Di depannya adalah aku, lelaki dengan rambut setengah keriting dengan tinggi 172cm tidur tengkurap menghadap sebuah lukisan setengah jadi. Bunga terompet yang menjadi objek utama lukisannya diberi warna krem kekuningan yang menyala. Daunnya yang hijau tua membuat semakin kontras dengan latar belakang ala Pablo Picasso-nya. Bintik merah dan hijau gelap ditindas dengan motif garis naik turun tampak semakin mirip dengan *The Dream* milik Picasso. Yang terakhir gadis dengan rambut tipis yang memaksa dipotong bob mengembang duduk diatas kursi dengan

satu kakinya digunakan untuk menumpu kepalanya. Raut mukanya lucu bila sedang berpikir. Aneh. Hidungnya mengembang dan mengembis dua detik sekali. Ia melukis melati, dua melati yang menguncup dan tiga lainnya berada di atas merekah dengan sempurna. Lukisannya selalu berkarakter, tak meniru gaya melukis pelukisan orbitan dunia seperti kawan-kawannya. Gaya melukisnya adalah percampuran antara Claude Monet dan Van Gogh.

Dion, Kirana, Adrian, dan Juni. Kami bersahabat.

“Adrian, jangan kau habiskan warna kuning dan oranyenya, aku butuh untuk membuat sedikit tindasan di bagian ini,” teriak Kirana sambil tangannya menunjuk-nunjuk ke arah edelweis transparan yang belum ditindas warna.

“Iya Yan, aku juga belum menggambar efek senja di mawarku,” Dion ikut mendukung pernyataan Kirana.

Juni diam.

“Tenang, di gudang masih ada dua wadah tanggung lagi kok. Tapi aku nggak tahu apa boleh dipake lagi sama Papa,” jawabku dengan pembelaan sebisaku.

Tak!

Kuas ukuran sedang melayang, jatuh tepat mengenai keningku.

“Aduh...”

“Makanya jangan bohong, di *basecamp* kau nggak akan pernah bisa bohong sama kita.”

“Iya, ini botol terakhir, Papamu tadi bilang gitu kan.”

Juni tetap diam.

Aku yang bodoh waktu itu, Papa mengatakan pada mereka bahwa botol ini adalah yang terakhir dan berpesan jangan dihabiskan untuk melukis ini saja. “Maaf, ketahuan ya,” timpalku sekenanya dengan ketawa cekikikan.

Dan sirna...

Aku kembali terbawa pada masa kini, kilasan de javu itu sudah kembali ke tempatnya—di kotak bernama kenangan di dalam otakku. Semua kembali kosong, sofa-sofa hijau dengan motif polkadot hitam yang dulu sering kugunakan sebagai “tempat nyaman” untuk menulis. Hilang. Dion muda, Kirana muda, Juni muda kembali masuk ke dalam kotaknya.

Sudah sepuluh tahun... Kini, dimana mereka? Sudah jadi apa mereka? Sudah sukses apa mereka? Bersanding dengan siapa? Apa Kirana sudah menikah dengan Dion? Dimana mereka? Sedang apa mereka? Tanyaku dalam hati, disusul dengan beribu pertanyaan lain yang memantul-mantul di dalam ruang tamuku. Aku rindu.

Lima menit khabiskan untuk memejamkan mata berdiri di sana, lalu kulangkahkan kaki menjauh dari ruang tamu menuju kamar paling depan: kamar Eyang Utu dan Eyang Kakung. Kamar itu adalah kamar masa kecilku, saat di mana Mama dan Papa setiap hari pulang dini hari. Eyang Utu dan Eyang Kakung adalah dua orang yang memelukku erat di dinginnya malam bulan Juni ketika ulang tahunku Mama dan Papa tidak pulang. Mereka yang merayakannya dengan lima lilin kecil yang ditancapkan di atas kue mocha sederhana, saat itu aku genap berusia lima tahun.

Eyang Utu adalah malaikat penyelemat. Kenapa aku menyebutnya begitu, karena Utu selalu ada di depan ketika aku kena marah Papa dan Mama. Eyang yang dasarnya dengan bau khas—bau terasi dan rempah-rempah—yang aku suka. Dan banyak kenangan lagi bersama Eyang Utu yang tidak bisa aku carut-marutkan satu-satu.

Aku masih ingat, Eyang Kakung adalah kakek yang pengertian. Yang setiap malam mengibaskan kipas satu di sarung yang dipakainya, mengusir nyamuk. Kakek yang selalu ada ketika malam aku terjaga karena mimpi buruk dan mengajakku menonton pagelaran wayang di TVRI sampai pagi. Di tahun 2000 memang wayang masih banyak dipertontonkan di televisi dan TVRI masih berada di puncak kejayaannya, kata Eyang Kakung. Beliau juga orang yang paling kebakaran jenggot ketika aku membantah perintah Eyang Utu untuk tidur siang. Kamu tinggal sama Eyang Kakung dan Utu jadi jangan nakal-nakal, jangan bantah omongannya Utu, kasian Utu udah tua, kata Eyang Kakung ketika marah. Intonasi dan artikulasinya masih terpancar jelas di kotak memoriku.

Masa kecil yang indah memang, Eyang Kakung yang sering mengajakku ke stadion untuk melihat tim bola lokal bertanding. Eyang memang penggemar bola dan karena beliau juga saat itu aku jadi sok-sok menyukai bola. Tetapi itu tidak berlangsung lama, 2004 menjadi satu seremonial indah sekaligus